

## **Bhisma**

Suatu hari, Ibu saya bercerita kepada saya mengenai kakek saya. Ibu saya bercerita bagaimana dia kasihan melihat nasib kakek saya yang selalu menderita sampai diusianya sekarang yang sudah sangat tua. Penderitaannya dari kehilangan hampir semua keturunan laki-laki di keluarganya, hartanya hampir habis karena digunakan anaknya untuk membayar hutang judi, hidup terpisah dari anaknya dan tidak terurus oleh anak laki-lakinya yang tersisa, sampai pada hari tuanya terkadang berpindah-pindah menginap ke rumah Ibu saya atau cucu-cucunya yang lain karena kurang diperhatikan anak laki-lakinya.

Memikirkan perkataan Ibu saya, saya teringat tentang cerita Bhisma, salah satu tokoh di epos Mahabarata. Bhisma awalnya merupakan pewaris tahta kerajaan. Namun demi memenuhi janji ayahnya yang berjanji memberikan tahta kepada keturunan dari istri keduanya, maka Bhisma merelakan tahtanya

walaupun tetap berjanji menjaga kerajaan tersebut sebagai panglima perang. Sepanjang hidupnya Bhishma selalu berpegang pada kebenaran, namun sepanjang hidupnya pula dia selalu menderita karena perilaku keluarganya yang menjadi raja.

Namun, ternyata penderitaan itu sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Dalam kepercayaan Hindu yang dianut pada zaman kerajaan tersebut, seseorang lahir ke dunia dengan membawa *karma* atau buah perbuatan dia di masa lalu. Bhishma di kehidupan sebelumnya menerima kutukan bersama saudara-saudaranya karena mencuri dan menyembelih sapi seorang brahmana. Kutukan itu adalah turun ke dunia menjelma menjadi manusia dan akan mengalami penderitaan selama hidupnya sampai dia meninggal. Bhishma adalah orang yang merencanakan perbuatan tersebut. Menurut hukum pada saat itu, dan mungkin saat ini juga masih relevan, hukuman paling berat adalah bagi perencana suatu tindakan yang tidak baik. Karena dosa paling besar dimiliki Bhishma

selaku pihak yang merencanakan, maka dia yang paling lama hidup diantara saudara-saudaranya dan paling lama mengalami penderitaan.

Bhisma harus mengalami penderitaan-penderitaan itu untuk menyucikan jiwanya atas dosa-dosa masa lalunya. Bahkan, menjelang ajalnya pun Bhisma masih juga menderita. Pada saat itu, terjadi perang Bharatayudha dan Bhisma harus terkena panah di seluruh tubuhnya. Namun walaupun seperti itu, Bhisma belum meninggal dan baru meninggal setelah perang berakhir.

Gede Prama pernah menyebutkan dalam salah satu bukunya bahwa penderitaan itu seperti amplas yang menghaluskan jiwa. Beliau mengatakan, “kesedihan menghadirkan kekuatan purifikasi (pemurnian) jiwa yang amat mengagumkan”<sup>1</sup>. Seseorang yang mengalami penderitaan akan termurnikan jiwanya apabila menerima penderitaan itu dengan ikhlas.

---

<sup>1</sup> Gede Prama. 2007. *Kesedihan, Kebahagiaan, Keheningan. Mengolah bencana menjadi vitaminnya jiwa*. PT Gramedia Pustaka Utama (halaman 31)

Masalah itu seperti angin kencang yang siap menumbangkan pohon-pohon. Hanya pohon yang akarnya kuat yang mampu menahan terpaan angin kencang. Hanya seseorang yang hatinya kuat yang mampu bertahan dan menyelesaikan masalahnya.

Dari renungan itu saya sedikit berkesimpulan bahwa walaupun kita kasihan terhadap orang yang selalu ditimpa masalah, walaupun seumur hidupnya dia selalu berbuat baik, tapi kita juga harus berpikir bahwa masalah itu sudah ditakdirkan Tuhan untuk datang kepada seseorang dengan tujuan menguatkan hati orang tersebut dan menyucikan jiwanya. Masalah yang besar selalu diberikan Tuhan bagi calon orang besar. Apabila orang tersebut berhasil menghadapi masalah tersebut maka dia akan menjadi orang besar. Bukankan begitu?